

Proses Pembuatan Batik Gambo Di Desa Toman

Merlinda Sanita¹ Irfan Kurniawan² Efita Elvandari³

Prodi Pendidikan Seni Pertunjukan, FKIP, Universitas PGRI Palembang, Indonesia¹²³

Email: merlindash05@gmail.com¹ irfan.kwn@gmail.com² vitaelfandary@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses pembuatan Batik Gambo di Desa Toman Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dari hasil penelitian tanaman gambir merupakan tanaman yang memiliki banyak sekali manfaat seperti dijadikan bahan campuran obat, kosmetik dan bahan pewarna kain. Adapun proses pembuatan kain jumputan Gambo dimulai dari proses pembuatan pola kain, proses penjahitan kain, proses pengikatan kain, proses perendaman dan pengeringan kain. Kain jumputan Gambo terus mengalami perkembangan mengikuti trend zaman sesuai dengan selera masyarakat zaman sekarang. Pengembangan yang dilakukan untuk melestarikan kain jumputan Gambo dengan cara memberikan pelatihan-pelatihan kepada masyarakat bagaimana proses pembuatan kain Batik jumputan Gambo. Kesimpulan bahwa kain Batik jumputan Gambo merupakan icon industri kerajinan tangan yang berbasis pemberdayaan masyarakat terutama bagi para pengrajin kain Batik Gambo dan juga para petani Gambo (gambir). Promosi tentang kain Batik jumputan Gambo harus terus dilakukan terutama bagi masyarakat lokal setempat karena cukup banyak masyarakat yang belum mengetahui serta mengenal apa itu kain Batik jumputan Gambo dikarenakan kain Batik jumputan Gambo merupakan produk lokal khas Kabupaten Musi Banyuasin yang harus dikembangkan dan dilestarikan.

Kata Kunci : Batik Gambo, pewarna alam, produk lokal.

Abstract

This study aims to identify and describe the process of making Batik Gambo in Toman Village, Babat Toman District, Musi Banyuasin Regency. In this study using a qualitative descriptive method. From the research results, gambier plant is a plant that has many benefits, such as being used as a mixture of drugs, cosmetics and fabric dyes. The process of making jumputan Gambo cloth starts from the process of making cloth patterns, the process of sewing the cloth, the process of binding the cloth, the process of soaking and drying the cloth. Gambo jumputan fabric continues to develop following the trends of the times according to the tastes of today's society. The development was carried out to preserve the jumputan Gambo fabric by providing training to the community on the process of making Jumputan Gambo Batik fabric. The conclusion is that Jumputan Gambo Batik fabric is an icon of the handicraft industry based on community empowerment, especially for Gambo Batik fabric craftsmen and also Gambo farmers (gambir). The promotion of Jumputan Gambo Batik fabric must continue to be carried out, especially for the local community because quite a lot of people do not know and know what Jumputan Gambo Batik fabric is because Jumputan Gambo Batik fabric is a local product typical of Musi Banyuasin Regency that must be developed and preserved.

Keywords: Gambo Batik, natural dyes, local products.

A. PENDAHULUAN

Kain Gambo adalah produk yang menggunakan limbah getah gambir (gambo) sebagai bahan dasar pewarna dengan teknik pengerjaan ikat celup (Jumput) untuk menghasilkan warna yang menarik. Teknik ikat celup (jumput) menggunakan tali, untuk menghalangi bagian tertentu di kain agar tidak menyerap warna lain sebelum terbentuk motif. Selain itu, sudah sejak lama beredar legenda bahwa tanaman gambir di Sumatera Selatan hanya bisa tumbuh di desa Toman. Memakai bahan dasar pewarna alam, tak heran bila kain Gambo bernuansakan warna-warna bumi, seperti cokelat, hijau dan abu-abu, sehingga menghasilkan warna yang sangat kuat, kontras, dan tidak akan merusak kain.

Proses Pembuatan Kain Gambo memakan waktu kurang lebih satu minggu untuk kain yang berukuran 3,5 meter. Dimulai dari proses pembuatan pola kain, proses penjahitan kain (jeluju), proses pengikatan kain (penjumputan kain), proses perendaman kain, dan proses pengeringan kain. Setelah jadi, kain jumputan Gambo barulah dapat dijadikan baju batik, tas, selendang, baju gamis, masker, jaket boomber dan lain-lain. Untuk tarif harga kategori produk baju batik, baju gamis, jaket boomber mulai dari kisaran harga Rp 300.000- Rp 600.000, untuk kategori produk tas dan selendang mulai dari kisaran harga Rp 200.000- Rp 400.000, untuk kategori produk masker mulai dari kisaran harga RP 10.000- Rp 50.000. Untuk jenis harga setiap produk yang terbuat dari Kain Gambo juga tergantung dari rumit atau tidaknya proses pembuatannya.

Dilihat dari sisi pariwisata kain jumputan Gambo mengangkat kearifan lokal tanaman gambir yang ada di Desa Toman yang merupakan warisan leluhur yang harus dilestarikan sehingga bisa lebih dikenal oleh masyarakat umum dengan cara memodifikasi menyesuaikan mode yang terus berkembang. Kain Gambo Khas Kabupaten Musi Banyuasin adalah Produk Eco Fashion yang mampu mengangkat ekonomi petani lantaran dikerjakan oleh tangan-tangan terampil para ibu-ibu di UKM Ginde Sugih. Kegiatan pengolahan batik ini di Desa Toman Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin di kerjakan oleh kelompok ibu-ibu PKK yang tergabung dalam UKM Ginde Sugih di Desa Toman. Hasilnya telah menambah penghasilan keluarga dan meningkatkan kesejahteraan.

UKM ini terdiri dari 30 pegawai ibu-ibu rumah tangga yang ada di Desa Toman. Dalam satu bulan UKM ini bisa memproduksi kain jumputan Gambo 150-200 meter tergantung pesanan. UKM ini berfungsi mengolah limbah getah gambir menjadi bahan pewarna alami

sebagai bahan pewarna dalam proses pembuatan kain jumputan Gambo. UKM ini melatih para ibu-ibu rumah tangga agar produktif dalam menggunakan waktu luang dengan membuat kain Batik jumputan Gambo,

Pada tahun 2017 Batik Gambo pernah memenangi kejuaraan event pada Jakarta Fashion Week dan pada tahun 2021 Batik Gambo meraih juara pertama Kategori Stand Terbaik Pameran Bandung Explore Wisata Indonesia di pameran mall citi walk bandung, Selain itu Batik Gambo juga dipromosikan pada event-event nasional seperti, Palembang Fashion Week 2018, Jakarta Fashion Week 2017, Inacraft 2019 di Bandung ,dan lain-lain.

Melalui media pemasaran Batik Gambo dipromosikan melalui akun-akun media sosial, seperti facebook, instagram, dan youtube disajikan dalam bentuk foto dan video memperlihatkan segala bentuk dari Kain Gambo mulai dari baju, tas, payung dan lainnya, Kain Gambo telah menjadi ikon fashion khas Kabupaten Musi Banyuasin dengan itu kita bisa mengangkat budaya kearifan lokal diKancah Nasional maupun Internasional. Atas dasar uraian tersebut penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam terutama yang terkait dengan proses pembuatan Batik Gambo oleh kelompok UKM Ginde Sugih Desa Toman, Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi banyuasin. oleh karna itu dalam hal ini penulis mengajukan rancangan penelitian dengan tema judul “ (Proses Pembuatan Batik Gambo di Desa Toman Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin)”.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat penelitian Deskriptif. Penelitian Deskriptif adalah jenis penelitian yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar,, dan bukan angka-angka. Hal ini disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah di teliti. Dengan demikian laporan penelitian akan berisikan kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut.(Basrowi, 2008:28).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pembuatan (Produksi) Menurut Gitosudarmo (2002:23), proses produksi merupakan interaksi antara bahan dasar, bahan-bahan pembantu, tenaga kerja dan alat – alat perlengkapan yang dipergunakan. Proses produksi adalah penciptaan barang dan jasa

(Render dan Heizer,2009:394). Batik merupakan salah satu produk dari cabang seni rupa. Seni adalah aktivitas manusia untuk menciptakan berbagai produk/artefak rupa, pertunjukan atau pendengaran yang mengekspresikan keahlian teknis, kearifan atau unsur ekstrinsik lain dari perupa itu sendiri agar dapat diapresiasi dan memberikan output estetis atau nilai lainnya. Tolstoy (Dalam Sachari, 2004:2) mengungkapkan bahwa Seni adalah sebuah karya yang diciptakan oleh pribadi yang kreaif yang diwujudkan oleh pengungkapan yang harmonis, serta dapat berdiri sendiri sebagai suatu gagasan atau hasrat yang mengharukan

Herbert Read (1959:1), dalam bukunya *the Meaning of Art* menyebutkan bahwa seni merupakan usaha manusia untuk menciptakan bentuk-bentuk yang menyenangkan. Bentuk-bentuk yang menyenangkan dalam arti bentuk yang dapat dibingkai oleh perasaan keindahan dan perasaan keindahan itu dapat terpuaskan, apabila dapat menangkap harmoni atau satu kesatuan dari bentuk yang disajikan.

Batik adalah bentuk Seni Rupa Murni Dua Dimensi yang memiliki motif khas dan nilai estetika, Batik merupakan hasil karya peninggalan Budaya Indonesia yang sampai saat ini masih dikembangkan dan dilestarikan oleh pengrajin Batik.

(K Parmono, 1995) Batik Jumputan adalah batik yang dikerjakan dengan ara ikat cekup, diikat dengan tali dicelup dengan warna Batik ini tidak menggunakan malam tetapi kainnya diikat atau dijahit dan dikerut dengan menggunakan tali.

Menurut Handoyo (2008:19) nama jumputan berasal dari Kata “Jumputan” , kata ini mempunyai makna berhubungan dengan cara pembuatan kain yang dicomot (ditarik) atau dijumput (dalam bahasa jawa). Batik menggunakan teknik tutup celup ini sudah dikenal di berbagai belahan dunia.

Menurut mutomo (2007:11) batik jumputan merupakan salah satu Batik yang mempunyai proses pembuatan yang berbeda dengan batik cap maupun Batik tulis, caranya yaitu beberapa bagian kain sehingga membentuk suatu motif.

Beberapa daerah yang banyak terdapat Batik jumputan antara lain, Sumatera seperti Palembang, Kalimantan Selatan, Jawa dan Bali. Di pulau Jawa sendiri, Batik jumputan berkembang dengan baik di Solo. Yogyakarta dan Pekalongan.

Motif Batik jumputan memang dibawa dari Tiongkok, tetapi pada perkembangannya dipengaruhi daerah masing-masing. Jadi jangan heran kalo ada Batik jumputan yang

berbeda beda disetiap kota. Teknik untuk membuat batik jumputan ini juga disebut dengan teknik jumputan. Dibanding Batik pada umumnya, motif jumputan lebih menekankan pada warna dasar alami, sementara motifnya juga terkesan santai dan sederhana, sehingga motif Batik ini sering digunakan untuk berbagai kesempatan baik formal maupun non formal. Menurut mutomo (2007:11) batik jumputan merupakan salah satu Batik yang mempunyai proses pembuatan yang berbeda dengan batik cap maupun Batik tulis, caranya yaitu beberapa bagian kain sehingga membentuk suatu motif.

Gambo Muba adalah kain khas metode jumputan, diwarnai dengan dicelup getah gambir yang awalnya dianggap limbah dan dibuang percuma. Kini pasangan suami istri Dodi-Thia mampu mendorong perajin gambir dengan merubah limbah menjadi pewarna utama kain. Sebagai produk Eco fashion, Gambo Muba memakai 100 persen pewarna alami anti kimia. Gambo Muba menjadi indetitas Kabupaten Muba dan Masyarakat Muba harus bangga karena Gambo Muba saat ini tak hanya dikenal mancanegara tapi juga sudah mendunia. “kita berharap kesejahteraan pengrajin Gambo Muba dan petani gambir Muba terus meningkat dengan semakin diminatinya Gambo Muba. Batik Indonesia Mendunia, Gambo Muba Makin Berjaya,” Hasil Analisis Data Observasi peneliti mengatahui, tentang tanaman Gambir merupakan tanaman yang memiliki banyak sekali manfaat seperti dijadikan bahan obat-obatan, pewarna kain, serta dijadikan bahan kosmetik.

Perkembangan tanaman gambir di Desa Toman tidak terlepas kaitannya dengan tokoh “GindeSugih”. GindeSugih merupakan seorang tokoh yang berjasa dalam memperkenalkan tanaman gambir dan cara pengolahannya kepada masyarakat Desa Toman. Dengan adanya UKM Ginde Sugih di Desa Toman membuat getah gambir yang semulanya dianggap limbah oleh para petani gambir (Gambo) kini berubah menjadi suatu bahan yang bisa dimanfaatkan dalam proses pembuatan kain jumputan Gambo. Kain jumputan Gambo merupakan merupakan produk eco fashion yang dijadikan icon fashion khas Kabupaten Musi Banyuasin. Melalui beberapa tahapan pada proses pembuatannya, dimulai dari proses pembuatan pola, proses jelujur (jahit), proses penjumputan, proses perendaman kain dengan getah Gambir (Gambo), dan yang terakhir proses pengeringan kain. Setelah semua proses dilalui barulah proses berikutnya yaitu proses mengubah kain jumputan Gambo yang merupakan bahan setengah jadi menjadi sebuah produk yang siap dipakai, seperti baju, tas, payung dan aksesoris lainnya.

Kain Batik Gambo memiliki kekhasan tersendiri dibandingkan dengan kain jumputan lainnya. Yang pertama dari mulai bahan pewarnanya yang menggunakan bahan alami dari getah gambir (Gambo). Kini kain Batik Gambo mulai banyak diminati oleh masyarakat dikarenakan kain Batik Gambo berkembang mengikuti mode trend zaman sesuai dengan selera masyarakat zaman sekarang. Gambo Muba hadir di booth-booth mewah di ibukota, bukan saja modern secara proses pembuatannya namun juga moderen baik tampilan maupun jangkauan pasarnya. Adanya UKM Ginde Sugih di Desa Toman sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat terutama para ibu-ibu rumah tangga yang dapat meningkatkan pendapatan ekonominya, serta memanfaatkan waktu luang dengan membuat kerajinan tangan yang bernilai tinggi.

Nama kain Gambo diambil dari nama tanaman gambir, gambir sendiri biasa disebut Gambo oleh orang Sekayu. Sejarah Munculnya kain Gambo dimulai proses pencarian Icon daerah Musi Banyuasin (MUBA), sepertinya halnya dodol yang identik dengan kota Garut, maka Kabupaten MUBA terkenal dengan Icon Kain Batik Jumputan Gambo. Kain Gambo juga berpengaruh dalam proses terciptanya suatu produk dengan menggunakan bahan yang dimana sebelumnya dianggap limbah bagi para petani Gambo yaitu getah Gambo, untuk menjadi sesuatu yang bisa dimanfaatkan. Sudah sejak lama beredar legenda dimasyarakat setempat bahwa tanaman gambir (Gambo) hanya bisa hidup di Desa Toman saja hal itu diyakini bahwa tanaman Gambo bisa mendatangkan kesejahteraan bagi masyarakat setempat. Desa Toman sebagai satu-satunya centra tempat tanaman gambir yang ada di Provinsi Sumatera Selatan. Jadi proses pewarnaan kain Gambo Musi Banyuasin dibuat secara alami tanpa zat kimia dan semua proses pembuatannya dikerjakan secara manual atau pakai tangan. Musi Banyuasin (MUBA) sebenarnya bukan satu-satunya produsen kain jumputan. Namun, kain jumputan gambo memang memiliki ciri khas sendiri.

Jika jumputan Palembang terkenal dengan warnanya yang cerah, jumputan Gambo memiliki warna yang lebih teduh dan elegan sehingga membuatnya terlihat berbeda dan mempunyai daya tarik tersendiri bagi pencinta kain jumputan. Getah gambir merupakan bahan utama dalam pembuatan kain Gambo MUBA sebagai pewarna alami, salah satu desa yang dikenal sebagai centra industri getah gambir adalah Desa Toman Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi Banyuasin. Thia Yufada sebagai inisiator Gambo MUBA menyebut bahwa Gambo sebagai produk eco fashion yang mampu mengangkat ekonomi petani

gambir lantaran dikerjakan oleh tangan-tangan terampil para ibu di UKM Desa Toman. Produk Gambo tidak hanya berhasil mengangkat kearifan lokal, namun juga memberikan kontribusi positif bagi para petani gambir dan pengrajin Gambo. Sejak tahun 2017 Thia Yufada selaku Inisiator Gambo Muba sangat aktif mengembangkan dan mempromosikan jumptan Gambo MUBA di berbagai kegiatan di dalam maupun luar negeri.

D. SIMPULAN

Gambo Muba merupakan icon industri kerajinan tangan yang berbasis pemberdayaan masyarakat terutama bagi para pengrajin kain Batik Gambo dan juga para petani Gambo (gambir), yang dibangun berdasarkan kearifan lokal dengan memanfaatkan limbah getah Gambo sebagai bahan pewarna alami dalam proses pembuatan kain Gambo. Pengembangan kain Batik Gambo dilakukan melalui pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas, peran promosi melalui Dinas Pemuda Olahraga dan Pariwisata di Kabupaten Musi Banyuasin, proses pengenalan kain Batik Gambo di lokal maupun Nasional, dan pengembangan daya tarik Wisata Budaya proses pembuatan kain Batik Gambo kain tradisional khas kabupaten Musi Banyuasin. Faktor pendukung dalam pengembangan kain tradisional Gambo dalam meningkatkan ekonomi lokal di Desa Toman Kabupaten Musi Banyuasin antara lain, partisipasi masyarakat di Kabupaten Musi Banyuasin, dan peran pemerintah lokal di Kabupaten Musi Banyuasin. Faktor Penghambat dalam pengembangan kain tradisional Gambo dalam meningkatkan ekonomi lokal di Desa Toman Kabupaten Musi banyuasin antara lain, kurangnya investor, produksi yang masih berskala kecil, dan kurangnya promosi di masyarakat lokal.

Dilihat dari perspektif pariwisata pengembangan kain Batik Gambo mengangkat kearifan lokal yang ada di Kabupaten Musi Banyuasin yaitu tentang tanaman gambir (gambo) yang menjadi salah satu sumber mata pencarian masyarakat Desa Toman. Dilihat dari perspektif bisnis kain jumptan gambo mampu merubah getah gambir yang semula dianggap limbah dan tidak bisa digunakan lagi kini dapat dimanfaatkan kembali sebagai bahan pewarna alami yang menghasilkan kerajinan tangan yang bernilai tinggi. Dalam satu bulan UKM Ginde Sugih mampu menghasilkan 200-300 meter kain Batik Gambo yang siap dijadikan berbagai macam produk mulai dari tas, baju, dan lain-lain. Hal itu memberikan

kontribusi yang positif bagi para petani gambir (gambo) dan para pengrajin kain Batik Gambo dengan itu bisa membantu sedikit perekonomian keluarga.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsini.2014. Prosedur penelitian. Jarkarta : Rineka Cipta.
- Basrowi., Suwandi.2008. Memahami penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta.
- Budaya Petani Gambir di Desa Toman Kecamatan Babat Toman Kabupaten Musi
- K.Parmono.1995.Symbolisme Batik tradisional, Jurnal Filsafat,,No23
- Meleong,J.L.(2009).Metode Penelitian kualitatif .Bandung. Remaja Rosdakarya
- N.Rini 2001.Membuat Batik Jumputan. Adicita Karya Nusa, Yogyakarta
- Ratna, N.K.(2010). Metodologi Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Read,Herbert, The Meaning of Art. New York : Penguin Book,1959.
- Sudikan,Yuwana. 2001. Metode Penelitian Kebudayaan Surabaya: Citra Wacana
- Sugiyono,(2013). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D.Bandung.Alfabeta.
- Yogyakarta, A. (2016). Batik Dan Jumputan Di Yogyakarta Studi Kasus. (UMKM): Studi di Kabupaten Banyumas. 1–18. diakses 2 juli 2021.